

Analisis Penerjemahan Lirik Lagu Berbahasa Jepang oleh Mahasiswa Semester 6

Sissy Nurvidati Rahim¹, Yesy Tri Cahyani²

^{1,2}Universitas LIA

Abstract

With the wide-spreading popularity of Japanese songs in Indonesia, lyric translation is becoming one of the attractive translation fields. This research aims to search which method used by Japanese Department junior students in translating lyrics and to see the translation quality, in Fiction Translation class. This research was done with a qualitative method and descriptive approach, using primary data from students' translation of the first verse of the chosen Japanese songs. The translation results in lyrics that could be sung and could not be sung. Students' translated lyrics' translation quality assessed by the class' lecturer. The translation results were analysed with Peter Newmark's translation method and procedure theory (1998), and M. Nababan's translation quality assessment model (2012). It was found that students used 3 translation methods, i.e. semantic translation, faithful translation, and free translation in their works; used 4 procedures i.e. modulation, transposition, literal, and recognised translation. And also found that the average score in translation quality is 2.81.

Keywords: *lyric translation; translation method; translation procedures; translation quality*

1. Pendahuluan

Lagu-lagu berbahasa Jepang kini banyak dinikmati oleh para penggemar orang Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penonton dalam konser-konser penyanyi Jepang yang dilakukan di Indonesia (CNN Indonesia 8 Desember 2023, CNBC Indonesia 30 November 2023), dan *cover* lagu Jepang yang dinyanyikan oleh orang Indonesia baik dalam media sosial maupun dalam panggung festival Jepang di Indonesia. lagu Jepang diminati seiring dengan menyebarnya budaya populer Jepang seperti anime, komik, drama, dan lainnya (Firdaus, A., 2023). Dengan semakin banyaknya peminat lagu-lagu ini, penggemar di Indonesia banyak yang ingin tahu arti lirik lagu tersebut. keingintahuan penggemar mengenai lagu yang disukainya juga mendorong minat untuk penerjemahan lirik lagu, yang kemudian dipamerkan di dalam internet (Franzon, 2008).

Mata kuliah Penerjemahan Fiksi yang diberikan dalam peminatan terjemahan di Program Studi Bahasa Jepang, Universitas LIA merupakan mata kuliah yang mencakup pengetahuan dan pelatihan penerjemahan lirik lagu. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa Prodi Bahasa Jepang yang mengikuti peminatan penerjemahan menambah ilmu dan kemampuannya dengan

¹ Sissy Nurvidati Rahim. Email: sissy@universitaslia.ac.id
Telp. +62 878-8272-2573

² Yesy Tri Cahyani. Email: yesy.tri@universitaslia.ac.id

menerjemahkan berbagai karya fiksi, termasuk penerjemahan lirik lagu. Dalam mata kuliah ini lirik lagu ini dapat diterjemahkan dengan dua cara, sebagai teks biasa atau sebagai lirik lagu yang dapat dinyanyikan.

Franzon (2008) mengatakan penerjemahan lirik lagu pada awalnya jarang dilakukan oleh penerjemah profesional, melainkan banyak dilakukan oleh penulis lagu, penyanyi, serta ahli opera maupun penulis drama. Namun, dengan makin aktifnya para penggemar di dunia maya, penerjemahan lirik lagu sekarang memang makin meluas dilihat dalam internet. lebih lanjutnya, Franzon juga menjelaskan bahwa pertanyaan utama dalam penerjemahan lirik lagu adalah apakah hasil terjemahannya dapat dinyanyikan atau tidak.

Bila tujuan penerjemahan lirik ini hanya untuk memahami arti kata-kata dalam lirik lagu, penerjemahan cukup dilakukan secara semantis, hanya untuk memahami maknanya. Sementara itu, bila terjemahannya akan dinyanyikan, penerjemah harus menghasilkan teks sasaran yang dapat dinyanyikan (Franzon, 2008). Untuk mendukung hal ini, Franzon mengutip Low, yang menegaskan bahwa lirik lagu dapat diterjemahkan ke dalam teks yang tidak untuk dinyanyikan, namun bila akan dinyanyikan, prioritas mencocokkan musik dan lirik akan berbeda dari opera (Low, dalam Franzon 2008).

Low sendiri menyatakan terdapat lima prinsip dalam penerjemahan lagu, yaitu empat aspek yang berkaitan dengan musik dan pertunjukan (*performance*)—dapat dinyanyikan, rima, irama, dan kealamiahannya—serta kesetiaan dengan teks sumber (Low, 2003). Low kemudian menyatakan bahwa dapat dinyanyikan (*singability*) dapat dipahami secara terbatas dengan merujuk pada kecocokan fonetik dari lirik hasil terjemahan, dan kata-kata yang dapat dinyanyikan dengan mudah pada nada tertentu (Low, 2003).

Di sisi lain, Franzon (2008) kemudian menyatakan bahwa ada penerjemah yang menerjemahkan lagu-lagu dengan mengubah kata-kata asli, atau bahkan tidak mempedulikan musik aslinya. Hal ini disebabkan oleh sulitnya membuat kesepadanan terjemahan lirik lagu secara semantis. Karena terjemahan lirik yang sepadan dan akurat secara semantis susah dinyanyikan dengan musik aslinya, dan terjemahan lagu yang setia dengan musik aslinya harus mengorbankan kesetiaan pada penerjemahan kata-katanya. Penerjemahan lirik yang tidak mempedulikan musik dapat dilihat dalam penerjemahan takarir (*subtitle*) film, TV, DVD, dan lainnya yang menampilkan lagu. Lagu dalam film/acara TV tersebut diterjemahkan sebagai teks sumber biasa, dan dilakukan sebagai pendukung lirik asli dan pertunjukannya.

Mengenai hal ini, Calvocoressi (1921) menyatakan bahwa penerjemah lagu yang ingin menerjemahkan lirik yang dapat dinyanyikan, harus memiliki teknik praktisi musisi yang ahli, sepenuhnya menguasai prosa dan frasa musik, mampu menganalisis musik, memperhatikan isi dan kata-kata dalam musik, dan mumpuni dalam soal memproduksi suara dalam musik, untuk menetapkan sejauh mana dibutuhkannya kombinasi nada serta pengaruh dari pengucapan si penyanyi. Di sisi lain bila ingin fokus pada lirik saja, penerjemah tetap aman selama dia setia pada kondisi teks sumber dan membiarkan musik sebagaimana komposer musik membuatnya. Kemudian, akan ada waktu penerjemah harus memutuskan apakah dia mengubah musik, menambahkan atau menahan, memanjangkan atau memperpendek nada, memutuskan apakah hal tersebut bisa dilakukan atau dapat melemahkan efek musik yang diinginkan oleh komposer, atau pilihan kata yang digunakan. Penerjemah harus memutuskan hal buruk mana yang paling sedikit keburukannya (Calvocoressi, 1921).

Mengenai kontribusi penerjemah, Min (2018) menyatakan bahwa penerjemah memiliki kontribusi dalam menentukan ‘rasa’ terjemahannya, dengan apa yang disebutkannya sebagai *aesthetic illusion* (ilusi estetik), yang menyebabkan hasil terjemahannya memiliki ‘apa yang dirasakan’ penerjemah saat membaca dan menerjemahkan teks yang dihadapinya. Kato (2015) menambahkan, dalam penerjemahan lirik lagu, penerjemah harus mempertimbangkan dampak (*impact*) dari lagu yang diterjemahkannya, untuk menarik perhatian banyak orang.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hasil penerjemahan lirik lagu berbahasa Jepang oleh mahasiswa semester 6 Program Studi Bahasa Jepang Universitas LIA, dalam mata kuliah Penerjemahan Fiksi. Dalam penelitian pengajaran penerjemahan, Abrecht (dalam Nababan, 2012) menyatakan bahwa data yang terkumpul dalam penelitian digunakan untuk retrospeksi, untuk mengamati kesulitan mahasiswa dan mencari sumber kesulitan tersebut. Dengan kata lain, penelitian mengenai pengajaran penerjemahan berfungsi untuk membantu mahasiswa menjadi penerjemah yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kualitas penerjemahan lirik lagu berbahasa Jepang oleh mahasiswa, dengan menggunakan model penilaian kualitas penerjemahan oleh Mangatur Nababan (2012). Selain itu, penelitian ini juga dilaksanakan untuk melihat metode dan prosedur apa yang digunakan oleh mahasiswa dalam penerjemahannya, dengan menggunakan teori metode dan prosedur penerjemahan dari Peter Newmark (1998).

Walaupun subjek penerjemahan merupakan penerjemahan lirik lagu oleh mahasiswa, dalam penelitian ini tidak dipertimbangkan mengenai dapat dinyanyikannya (*singability*) hasil terjemahan mereka. Memang secara umum dapat dinyanyikannya terjemahan lirik lagu merupakan hasil ideal yang diinginkan, penerjemah yang diteliti hasilnya dalam penelitian ini merupakan penerjemah pemula, dengan rata-rata kemampuan bahasa Jepang di antara A2-B1 dalam CEFR, yang membuat mereka lebih fokus pada kata-kata daripada rima, irama, dan nada. Oleh karenanya, bagian dapat dinyanyikan tidak masuk ke pertimbangan penilaian.

Penelitian terdahulu mengenai penerjemahan lirik lagu telah dilakukan oleh Kezia Debora Purba, dkk., dalam artikel berjudul “Analizing translation method in song lyric “memories” Maroon 5 from English to Indonesian” (2022). Dalam penelitian Purba, dkk., mereka menemukan bahwa penerjemah menggunakan metode penerjemahan kata-demi-kata, literal, setia, semantis, adaptasi, bebas, idiomatis, dan komunikatif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Purba dkk., tidak melihat kualitas penerjemahan.

Kemudian, ada pula penelitian dari Aulia Fitri, dkk. Dengan judul “The quality of rhyme and rhythm in song lyric translation” (2022). Fitri dkk., menemukan bahwa metode yang digunakan dalam penerjemahan lagu dari album *We Love Disney* yang ditelitinya adalah metode penerjemahan komunikatif, bebas, dan semantis. Kemudian, penilaian penerjemahan dilakukan melalui analisis komparatif. Selain itu, Fitri dkk. juga menganalisis unsur rima dan irama dalam penerjemahan lirik lagu. Hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian kali ini, yang menggunakan model penilaian kualitas penerjemahan dari Nababan. Selain itu, subjek penelitian pada penelitian ini adalah hasil penerjemahan lagu berbahasa Jepang oleh mahasiswa, dan tidak mempertimbangkan rima dan irama dalam penilaian kualitas penerjemahan.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dianalisis diperoleh dan dijelaskan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu hasil penerjemahan mahasiswa pada bagian (*verse*) pertama lagu berbahasa Jepang yang dipilih. Penulis yang merupakan dosen pengampu mata kuliah ini menilai kualitas penerjemahan dari hasil penerjemahan mahasiswa.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis hasil penerjemahan lirik lagu berbahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa semester 6 Prodi Bahasa Jepang Universitas LIA. Mahasiswa memilih sendiri judul lagu yang mereka terjemahkan, dan memutuskan apakah hasil terjemahannya dapat dinyanyikan atau tidak. Hasil penerjemahan mahasiswa dianalisis dengan melihat metode dan prosedur penerjemahan apa yang mereka gunakan pada setiap baris dari bagian (*verse*) pertama lagu yang mereka terjemahkan, berdasarkan teori metode dan prosedur penerjemahan Newmark (1998). Lalu, kualitas hasil penerjemahan tersebut dinilai melalui model penilaian kualitas penerjemahan Nababan (2012).

Menurut Newmark (dalam Rahmah, 2018) metode penerjemahan adalah sebuah cara dalam sebuah proses penerjemahan yang disesuaikan dengan tujuan dari penerjemahan itu sendiri. Newmark (1998: 45-48) menyatakan bahwa penerjemahan memiliki 8 metode, yang dibagi menjadi dua penekanan. Metode yang menekankan pada teks sumber merupakan metode penerjemahan kata-demi-kata, literal, setia, dan semantis. Sementara itu metode yang menekankan pada teks sasaran adalah metode adaptasi, bebas, idiomatic, dan komunikatif. Metode yang dianggap paling baik adalah metode semantis dan komunikatif. Metode kata-demi-kata dinyatakan lebih tepat sebagai langkah awal dalam penerjemahan, sedangkan metode adaptasi dianggap sebagai metode yang memiliki bentuk paling berbeda dari teks sumbernya. Metode penerjemahan Newmark ini dapat diilustrasikan dalam diagram yang disebut sebagai diagram V berikut ini:

SL emphasis	TL emphasis
Word-for-word translation	Adaptation
Literal translation	Free translation
Faithful translation	Idiomatic translation
Semantic translation	Communicative translation

Diagram 1. Diagram V dari Peter Newmark (1998: 45)

Newmark juga menjelaskan berbagai prosedur yang dapat dilakukan dalam proses penerjemahan (1998: 68-93). prosedur-prosedur itu antara lain penerjemahan literal, transferensi, naturalisasi, kesepadanan budaya, kesepadanan fungsional, kesepadanan deskriptif, terjemahan langsung (*through-translation*), transposisi, modulasi, kompensasi, *recognised translation*, dan lainnya. prosedur-prosedur ini digunakan dalam proses penerjemahan kalimat dan unit yang lebih kecil dalam bahasa (Newmark 1998: 81), untuk mengalihkan makna TSu ke TSA dengan baik.

Berdasarkan model penilaian kualitas penerjemahan Nababan, hasil penerjemahan dapat dinilai dari tiga aspek untuk memenuhi nilai sebagai terjemahan yang berkualitas. aspek tersebut adalah keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan, dalam penilaian lebih lanjut, ketiga aspek ini memiliki poin sendiri-sendiri, yakni keakuratan memiliki 3 poin, keberterimaan memiliki 2 poin, sedangkan keterbacaan memiliki 1 poin (Nababan, 2012). Dalam penilaian ini, hasil terjemahan mahasiswa dilihat per-baris, bagaimana capaian mereka dalam ketiga aspek tersebut, yang kemudian masing-masing aspek dijumlahkan. Jumlah tiap

aspek yang dicapai dirata-ratakan dengan jumlah data yang diberikan oleh mahasiswa, dan dikalikan dengan poin dari masing-masing aspek. Angka yang didapat dijumlahkan, lalu dibagi dengan angka total dari semua aspek (3+2+1).

Tabel 1. Instrumen Penilai Keakuratan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran; sama sekali tidak terjadi distorsi makna
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber dialihkan secara tidak akurat ke dalam bahasa sasaran atau dihilangkan (deleted).

Tabel 2. Instrumen Penilai Tingkat Keberterimaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim digunakan dan akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa alamiah; namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi sedikit kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah atau terasa seperti karya terjemahan; istilah teknis yang digunakan tidak lazim digunakan dan tidak akrab bagi pembaca; frasa, klausa dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia

Tabel 3. Instrumen Penilai Tingkat Keterbacaan Terjemahan

Kategori Terjemahan	Skor	Parameter Kualitatif
Tingkat Keterbacaan Tinggi	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Tingkat Keterbacaan Sedang	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Tingkat Keterbacaan Rendah	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca

Instrumen model penilaian kualitas penerjemahan, Nababan (2012)

3. Hasil

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan sejumlah 148 data berupa baris/kalimat dari 10 lagu Bahasa Jepang. Metode yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan 10 lagu ini

adalah metode penerjemahan semantik sebanyak 5 lagu, penerjemahan setia sebanyak 4 lagu dan penerjemahan bebas sebanyak 1 lagu. kemudian, dari keseluruhan 148 data berupa kalimat diketahui bahwa mahasiswa menggunakan prosedur penerjemahan transposisi sebanyak 59 kali, literal sebanyak 54 kali, modulasi sebanyak 29 kali, dan *recognised translation* sebanyak 6 kali.

Berikut contoh terjemahan dari mahasiswa, dengan judul *Tada Koe Hitotsu* 「ただ声一つ」 dari Rokudenashi, dan analisis terhadap hasil terjemahannya. Metode yang digunakan adalah metode penerjemahan bebas.

Tabel 4. Contoh terjemahan dan analisis hasil terjemahan

TSu	TSa	Prosedur	Akurat	Berterima	Terbaca
今日だって 笑う 笑う	Hari ini pun aku tertawa	transposisi	3	3	3
泣いちゃう僕を隠すために笑う	Tertawa untuk menutupi kesedihanku	transposisi	3	3	3
言えないことは言えないで良いって思えたら軽くなれるのかな	Akankah aku lega jika aku tak mengatakan apa yang tak ingin ku katakan	modulasi	2	2	2
愛をひとつ またね またね	Satu asmara sampai jumpa lagi	modulasi	2	2	3
夜に咲く温度と灯るまで	Hingga cahaya hangat mekar saat malam	modulasi	3	3	3
呼吸ひとつ 生きる 生きる	Dengan satu nafas aku akan hidup	modulasi	3	3	3
優しい日々の横で泣かぬように	Takkan menangis selama dihari baik ini	modulasi	2	3	3
吐き出す気持ちは簡単で	Meluap perasaan itu mudah	literal	3	3	3
でも生きるの難易度高すぎてどうにも解けない問いだらけ 嗚呼	Namun kehidupan ini terlalu rumit banyak masalah yg belum terselesaikan	modulasi	2	2	2
さっぱりきっかり前向いてなんてしなくて良いから抱きしめて	Kau tak perlu melakukan apapun utk masa depan, cukup peluk diriku	modulasi	2	3	3
愛をひとつ またね またね	Satu asmara sampai jumpa lagi	modulasi	2	2	3

Dapat dilihat dari tabel di atas, mahasiswa tersebut menggunakan tiga prosedur yang ditemukan. Dalam terjemahan lirik ini, terdapat satu prosedur penerjemahan literal, dua transposisi, dan delapan modulasi.

Dalam prosedur penerjemahan literal, dapat dilihat bahwa kalimat “*haki dasu kimochi wa kantan de*” 「吐き出す気持ちは簡単で」 diterjemahkan menjadi “meluap perasaan itu mudah”. Kata “*haki dasu*” 「吐き出す」 sendiri dapat diartikan memuntahkan, meludahkan (mazii.net). kata “*kimochi*” 「気持ち」 berarti perasaan, sedangkan kata “*kantan*” 「簡単」 berarti sederhana, mudah, gampang, singkat, ringkas, bersahaja (mazii.net). Oleh karena itu, kalimat “*haki dasu kimochi wa kantan de*” 「吐き出す気持ちは簡単で」 diterjemahkan menjadi “meluap perasaan itu mudah” dengan prosedur penerjemahan literal, dengan kata-kata yang sama dengan makna dasar tiap kata yang ada dan dalam susunan kalimat yang serupa. Kemudian, penilaian kualitas penerjemahan dalam kalimat ini adalah: keakuratan 3 poin, keberterimaan 3 poin, dan keterbacaan 3 poin.

Dalam contoh penerjemahan transposisi yang dilakukan, terlihat pada penerjemahan kalimat “*kyou datte warau warau*” 「今日だって 笑う 笑う」 yang diterjemahkan menjadi “hari ini pun aku tertawa”. Terjemahan ini dianalisis sebagai hasil metode semantis karena bila dilihat dari kata-katanya: “*kyou*” 「今日」 yang berarti “hari ini”, “*datte*” 「だって」 yang merupakan kata sambung yang berarti “karena, sebab, tetapi, saja, sekalipun, juga”, dan “*warau*” 「笑う」 yang berarti “tertawa” (mazii.net), dalam terjemahannya telah disesuaikan dengan tata bahasa dan penggunaan bahasa Indonesia, menjadi “hari ini pun aku tertawa”, dengan penghilangan satu kata “*warau*” dan penyesuaian kata “*datte*” menjadi “pun” dengan makna yang serupa (KBBI VI Daring). Dalam penerjemahan kalimat ini penerjemah masih memperhatikan bentuk dasar teks sumber, namun menyesuaikannya ke dalam tata bahasa Indonesia. Kualitas penerjemahan pada kalimat ini adalah: keakuratan 3 poin, keberterimaan 3 poin, dan keterbacaan 3 poin.

Penerjemahan dengan prosedur modulasi yang dilakukan dapat dilihat dalam contoh kalimat “*Ienai kotow a ienai de yoitte omoetara karuku naru no kana*” 「言えないことは言えないで良いって思えたら軽くなれるのかな」 dengan arti “Akankah aku lega jika aku tak mengatakan apa yang tak ingin ku katakan”. Bila dilihat dari kata-katanya, “*ienai*” 「言えない」 merupakan bentuk negasi dari kata kerja potensial “*ieru*” 「言える」 yang berakar dari kata “*iu*” 「言う」 yang berarti “berkata, mengatakan, kata” (mazii.net), sehingga “*ienai*” berarti “tidak dapat mengatakan”. Kata “*yoi*” 「良い」 berarti “baik, bagus, enak” (mazii.net), “*~tte*” merupakan bentuk partikel yang berfungsi untuk mengutip secara non-formal (takoboto.jp), sedangkan kata “*omoetara*” 「思えたら」 merupakan bentuk pengandaian kata kerja potensial “*omoeru*” 「思える」 yang berakar pada kata “*omou*” 「思う」 yang berarti “kira, pikir, merasa” (mazii.net). Oleh karena itu bagian “*yoitte omoetara*” berarti “bila (aku) berpikir (itu) baik”. Kata “*karuku*” 「軽く」 berasal dari kata sifat “*karui*” 「軽い」 yang berarti “ringan, enteng” dan

berubah bentuk karena bertemu dengan kata kerja potensial bagi kata “*naru*” 「なる」 yang berarti “menjadi, jadi, bisa”. Bentuk partikel “*kana*” di akhir kalimat memiliki makna pertanyaan, keingintahuan, dan rasa penasaran (takoboto.jp). Bagian “*karuku nareru kana*” menjadi dapat diartikan “apakah bisa menjadi ringan”.

Hasil terjemahan ini dianalisis sebagai hasil dari prosedur modulasi karena terlihat penerjemah berusaha menyesuaikan terjemahannya dengan irama musik, sehingga dia mengorbankan keakuratan dengan irama musik. Hal ini sesuai dengan perkataan Franzon bahwa terjemahan lirik yang sepadan secara semantik akan sulit untuk dinyanyikan (2008). Penerjemah mementingkan unsur dapat dinyanyikan dalam penerjemahan kalimat ini. Baik Tsu maupun TSa memiliki 25 suku kata, yang dapat disamakan dengan 25 ketukan irama musik.

Bila irama diabaikan, kalimat ini lebih tepat diterjemahkan menjadi “Apakah akan menjadi lebih ringan bila aku berpikir lebih baik tidak mengatakan hal yang tidak bisa kukatakan”. Penerjemah menyesuaikannya dengan membuat terjemahannya menjadi “Akankah aku lega jika aku tak mengatakan apa yang tak ingin ku katakan”. Dalam penerjemahan kalimat ini penerjemah mendapat penilaian untuk keakuratan 2 poin, keberterimaan 2 poin, dan keterbacaan 2 poin. Karena hasil terjemahannya sedikit sulit untuk dimengerti. Bila dirata-ratakan, nilai kualitas penerjemahan oleh penerjemah lagu ini adalah 2.575, dengan keseluruhan dan cara perhitungan di bawah ini:

Akurat	Berterima	Terbaca	Nilai
27 / 11=2.45	29 / 11=2.64	31 / 11=2.82	
2.45 x 3=7.35	2.64 x 2=5.28	2.82 x 1=2.82	7.35+5.28+2.82=15.45
			15.45 / 6 = 2.575

Berdasarkan analisis dan cara penilaian di atas, ditemukan bahwa rata-rata nilai kualitas terjemahan dari 10 mahasiswa yang berpartisipasi dalam kelas ini adalah 2.81. Bila diingat bahwa nilai tertinggi dalam penilaian kualitas terjemahan adalah 3, nilai yang didapat dari mahasiswa semester 6 pada kelas Penerjemahan Fiksi cukup bagus.

4. Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa seorang mahasiswa terlihat berusaha untuk menerjemahkan lirik lagu yang bisa dinyanyikan, karena terdapat satu penerjemahan yang menggunakan metode bebas. Mahasiswa lainnya sebagai penerjemah pemula terlihat sangat fokus untuk mereproduksi makna yang semirip mungkin dengan teks sumber, karena dari 10 lagu yang diteliti, metode penerjemahan semantis dilakukan sebanyak 5 kali, sedangkan metode setia dilakukan sebanyak 4 kali. Keputusan mahasiswa untuk menerjemahkan metode semantis memperlihatkan upaya mereka menyesuaikan teks sasaran dengan gaya bahasa Indonesia dengan tetap mempertahankan isi teks sumber yang berbahasa Jepang. Dan, hal ini juga yang meningkatkan poin penilaian keberterimaan dan keterbacaan mereka.

Prosedur yang digunakan mahasiswa dalam menerjemahkan lirik lagu ini adalah prosedur penerjemahan literal, modulasi, transposisi, dan *recognised translation*. penggunaan prosedur literal dan transposisi memperlihatkan upaya mahasiswa untuk sebisa mungkin tetap mempertahankan bentuk teks sumber namun juga menyesuaikannya ke bentuk bahasa Indonesia yang berterima dan terbaca. Penggunaan prosedur modulasi memperlihatkan upaya mahasiswa untuk menyesuaikan lirik terjemahannya dengan ketukan irama lagu aslinya, dan mengorbankan keakuratan.

Sementara itu, penggunaan prosedur *recognised translation* yang dilakukan mahasiswa jumlahnya hanya 6 kali. Serta, prosedur ini hanya digunakan oleh satu mahasiswa, yang menerjemahkan suatu lagu pembuka anime dengan judul yang telah diubah secara resmi dari *Atom Boy* ke *Astro Boy*. Kata yang dinilai merupakan adaptasi adalah kata ‘Atom Boy’ dalam lirik lagu yang turut diubah menjadi ‘Astro Boy’ dalam terjemahannya. Dengan kata lain, mahasiswa tersebut mengambil judul anime dalam bahasa Indonesia ke dalam terjemahan lirik lagunya.

Temuan-temuan ini cukup berbeda dari penelitian penerjemahan lirik lagu yang telah dilakukan oleh Fitri, dkk. (2022) serta Purba, dkk., (2022). Karena dalam penelitian mereka ditemukan bahwa ada metode yang berbeda yang digunakan, dan tidak melihat prosedur yang dilakukan. Fitri dkk. menemukan adanya metode komunikatif dalam penerjemahan lirik lagu, dengan menyebutkan bahwa penggunaan metode komunikatif menghasilkan terjemahan yang tidak kaku dan memberikan penekanan pada pesan dalam bahasa sasaran. Selain itu dinyatakan pula bahwa penerjemah tidak terfokus pada teks sumber dalam menyampaikan pesan dari keseluruhan lagu (Fitri, dkk., 2022).

Mengenai metode penerjemahan bebas, Fitri dkk. menyatakan hal yang sama, bahwa beberapa lirik diubah oleh penerjemah, dengan tujuan agar lebih dapat dinyanyikan, dan rima maupun irama sesuai dengan lagu aslinya. Hal ini sesuai dengan temuan pada penelitian ini, bahwa mahasiswa akan mengubah kata-kata dalam teks sumber untuk menyesuaikannya dengan nada dan irama lagu dengan melakukan prosedur modulasi.

Pada metode penerjemahan semantis, Fitri dkk. menyebutkan bahwa menerjemahkan seluruh kalimat teks sumber, dan hanya menghilangkan beberapa kata yang tidak mempengaruhi makna. Namun, mereka juga menyatakan bahwa lirik lagu yang diterjemahkan dengan metode ini terasa kaku dan kurang sesuai sebagai penerjemahan lirik lagu. Hal ini sedikit berbeda dari temuan dalam penelitian ini, yang memperlihatkan hasil terjemahan dengan metode ini terasa cukup bagus. Namun, bisa saja perbedaan ini berada dalam perbedaan fokus penelitian, yakni penelitian Fitri dkk. menekankan pada rima dan irama, sedangkan penelitian ini menekankan penerjemahan lirik secara semantis.

Bila melihat penelitian yang dilakukan Purba, dkk., temuan yang ditemukan juga sangat berbeda. Purba, dkk. menemukan lima metode yang digunakan dalam lirik lagu, yakni metode penerjemahan kata-demi-kata, literal, semantis, bebas, dan komunikatif. Kemudian, ditemukan pula bahwa separuh (11 data) dari 22 data yang diteliti menggunakan metode penerjemahan kata-demi-kata. Hal ini sangat berbeda dari penelitian ini, yang tidak menemukan penggunaan metode kata-demi-kata.

Selanjutnya, Purba, dkk. menemukan tiga data yang menggunakan penerjemahan literal, dua yang menggunakan penerjemahan semantis, tiga penerjemahan bebas, dan seperti penelitian Fitri dkk. di atas, mereka juga menemukan metode penerjemahan komunikatif pada

empat data—metode yang tidak terdapat pada penelitian ini. Selain itu, sama dengan Fitri dkk., penelitian Purba dkk. tidak melihat prosedur penerjemahan yang dilakukan. Di sisi lain, pada penelitian ini ditemukan metode penerjemahan setia, yang tidak ada dalam penelitian Purba, dkk. Hal ini cukup menarik karena sama seperti penelitian ini, penelitian Purba dkk. hanya fokus pada penerjemahan lirik lagu secara semantis, dan tidak mempertimbangkan rima dan irama.

5. Simpulan

Penelitian mengenai penerjemahan lirik lagu merupakan suatu bidang yang dapat dikembangkan dengan luas. Banyak unsur yang dapat digunakan dalam melihat, menganalisis, dan menilai terjemahan berbentuk lirik lagu. Upaya yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menganalisis penerjemahan lirik lagu tanpa mempertimbangkan unsur ‘dapat dinyanyikan’ merupakan satu bagian kecil saja. Walaupun begitu, temuan mengenai metode dan prosedur penerjemahan yang digunakan serta nilai kualitas terjemahannya merupakan suatu dasar untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai penerjemahan lirik lagu.

Selain itu, sumber data berupa hasil penerjemahan mahasiswa semester 6 dalam kelas peminatan terjemahan juga merupakan suatu dasar untuk penelitian lainnya. Melalui penelitian ini—khususnya mengenai nilai kualitas terjemahan—diketahui pencapaian dan kelemahan dari mahasiswa, dan lebih lanjutnya dapat digunakan untuk evaluasi serta peningkatan pengajaran kelas. Semua ini dilakukan untuk menumbuhkan calon-calon penerjemah baru yang kompeten dan berkualitas di masa depan.

6. Daftar Referensi

- CNN Indonesia (2023). Ado, Penyanyi Vocaloid Jepang Akan Konser di Jakarta 27 Februari 2024. Jumat, 08 Des 2023 08:10 WIB.
<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20231208070354-227-1034427/ado-penyanyi-vocaloid-jepang-akan-konser-di-jakarta-27-februari-2024>
- Cresswell, John W., Cresswell J. David (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches*, 5th edition. Los Angeles: Sage Publications, Inc.
- Firdaus, A. (2023). Keberhasilan Diplomasi Publik Jepang Melalui Budaya Populer: Tantangan Terhadap Identitas Nasional Generasi Muda Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2). <https://pijar.saepublisher.com/index.php/jpp/article/view/24>
- Fitri, A., Dewi, H. D., & Hidayat, R. S. (2022). The Quality of Rhyme and Rhythm in Song Lyric Translation. *Paradigma*, 12(2), 213-227.
https://scholarhub.ui.ac.id/cgi/viewcontent.cgi?params=/context/paradigma/article/1082/&path_info=07_Rhyme_and_Rhythm_ed_Final.pdf
- Franzon, Johan (2008). Choices in song translation: Singability in print, subtitles and sung performance. *The Translator* 14(2), 373-399,
<http://dx.doi.org/10.1080/13556509.2008.10799263>
- Kato, Hiroaki (2015) Seminar kiat penerjemahan. (Tidak Dipublikasikan). Jakarta: STBA LIA

KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Low, Peter. (2003). Singable translations of songs. *Perspectives: Studies in Translatology*, 11(2), 87-103. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2003.9961466>

M-D. Calvocoressi (1921). The practice of song-translation. *Musik & Letters*, 2(4), 314-322. <http://www.jstor.org/stable/726587>

Mazii. Kamus daring. <https://mazii.net/id-ID>

Nababan, M., Nuraeni A., dan Sumardiono (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Publikasi Ilmiah* 24(1). <http://hdl.handle.net/11617/2220>

Newmark, Peter (1988). *A textbook of translation*. London: Prentice Hall.

North, Brian. (2014). *The CEFR in practice (Vol. 4)*. Cambridge University Press, 29-32

Purba, K. D., Manurung, M., Aritonang, F., Silitonga, C., & Napitupulu, S. (2022). Analyzing Translation Method in Song Lyric “Memories” Maroon 5 From English to Indonesian. *INTERNATIONAL JOURNAL OF MULTI SCIENCE*, 2(11), 46-51. <https://www.multisciencejournal.com/index.php/ijm/article/view/235>

Rahmah, Yuliani (2018). Pergeseran Makna Dalam Cerpen Hachi No Ji Yama. *KIRYOKU*, 2(4), 203-210.

Salsabila, Rindi (2023). Yoasobi Konser di Jakarta, Ini Harga & Jadwal Beli Tiketnya. CNBC Indonesia, 30 November 2023 21:20. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20231130184349-33-493493/yoasobi-konser-di-jakarta-ini-harga-jadwal-beli-tiketnya>

Takoboto. Kamus daring. <https://takoboto.jp/>

Zhou, Min (2018). Towards a poetics of immersion in lyric translation: Aesthetic illusion and the translator as immersive reader in English translations of classical Chinese ci poetry. *Target*. 30(3), 383 - 407. <https://www.jbe-platform.com/content/journals/15699986> . DOI: <https://doi.org/10.1075/target.17129.zho>